

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini banyak kasus yang bisa kita saksikan, melalui media massa bahwa generasi muda sebagai motor dan tulang punggung negara ini sudah rusak moral (akhlak) dan perilakunya. Generasi muda kita banyak kehilangan arah dan tersesat dalam area yang sangat berbahaya dan cenderung hanya menggunakan nafsu sebagai takarannya. Dengan rusaknya moral dan akhlak generasi muda, maka secara perlahan akan merusak tatanan suatu bangsa dan tinggal menunggu kehancurannya.

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara untuk mengajarkan kebaikan kepada diri anak sejak dini dan berguna secara berkelanjutan. Pendidikan karakter sendiri harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan yang ada (Caterineningtyas, dkk., 2019:183).

Biografi tokoh nasional dan daerah tertentu dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar yang mampu memberi contoh keteladanan. Penggunaan bahan ajar biografi tokoh nasional merupakan suatu praktik belajar dan pembelajaran yang dilandasi paham kognitivisme dan konstruktivisme. Dengan mempelajari biografi tokoh nasional maka ada proses 'pembudayaan', di mana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dan diperlukan dalam kehidupannya (Wijayanti, 2012). Nilai pendidikan karakter tersebut diperoleh dari tokoh-tokoh nasional yang lahir di Sumatera Utara, yang

diantaranya yaitu: 1) Djamin Ginting, 2) KH Zainul Arifin Pohan, 3) Sutan Takdir Alisjahbana, 4) Tengku Amir Hamzah, dan 5) Lafran Pane.

Dari hasil pengamatan, saat ini terdapat tujuh bentuk dekadensi moral generasi muda bangsa. Dekadensi tersebut setidaknya menggambarkan begitu rapuhnya karakter diri generasi muda Indonesia. *Pertama*, penyalahgunaan narkoba yang tiap tahunnya meningkat. Peningkatan peredaran narkoba selama tahun 2019 dari tahun sebelumnya sebesar 0,03%. Pengguna paling banyak berusia 15 hingga 65 tahun dan menembus angka 3.600.000 orang (BNN, 2019). *Kedua*, pornografi, total pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* atau kejahatan online yang menjerat anak-anak pada 2014 sebanyak 322 kasus, 2015 sebanyak 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 menjadi 608 kasus, dan pada 2018 naik mencapai 679 kasus (KPAI, 2019). *Ketiga*, seks bebas, direktur PKBI Lampung, Dwi Hafsa Handayani (2018) menyebutkan, “12 siswi SMP kelas VII, VIII, IX di satu sekolah di Lampung diketahui hamil, bahkan 20% pelanggan PSK adalah pelajar SMA. *Keempat*, kasus absorpsi, hampir 2,4 juta terjadi terjadi setiap tahunnya atau (700-800 ribu), dan pelakunya adalah kalangan remaja (Komnas HAM, 2016). *Kelima*, prostitusi, 150.000 anak dibawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks, setengah dari pekerja seks tersebut berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.000 diantaranya belum mencapai usia 16 tahun (KPAI, 2016). *Keenam*, tawuran pelajar dan mahasiswa, pada tahun 2012 sudah terjadi 139 kasus tawuran, bahkan 12 kasus tersebut menyebabkan kematian, dan pada 2011 dari 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia (KPAI, 2016). *Ketujuh*, geng motor, judi taruhan geng motor berkisar 5 sampai 25 juta

rupiah per sekali balapan liar, akibatnya sekitar 60 orang meninggal setiap tahunnya (KPAI, 2016). Itulah beberapa bentuk dekadensi moral yang melanda kalangan generasi muda di Indonesia (Murniyetti dkk., 2016).

Perilaku tersebut bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Di samping itu, ada indikasi kuat pengembangan ilmu pengetahuan dan sains teknologi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan mengembalikan tujuan pendidikan yakni untuk membentuk karakter yang baik. Upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan bahan ajar bermuatan nilai pendidikan karakter.

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran (Amin, 2016). Selanjutnya, bahan ajar adalah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang telah dipilih (diseleksi), atau bahan ajar adalah materi (pesan) yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa (Syutaridho, 2019). Maka dapat disimpulkan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Materi pelajaran yang menceritakan tokoh sukses dengan memiliki karakter yang baik adalah materi teks biografi. Teks biografi adalah teks yang menceritakan perjalanan hidup tokoh dan memiliki pesan atau nilai keteladanan bagi pembacanya. Pembelajaran materi teks biografi memiliki tujuan untuk mengapresiasi perjalanan hidup tokoh dan memotivasi siswa untuk menjadi

pribadi yang lebih baik sesuai dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Kuntowijoyo (dalam Syafa'ah, 2016:217), mengatakan bahwa sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan perkembangan diri.

Karakter dan kompetensi merupakan dua aspek penting yang menjadi basis dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 (Mulyasa 2014:164). Buku sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran, secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari, serta diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Depdiknas 20018:4) Lembaga pendidikan dikatakan mencapai tujuan jika berhasil mencetak peserta didik yang sukses akademik, non akademik, dan berkarakter baik. Pendidikan nilai karakter sangat penting diterapkan pada diri peserta didik. Dari proses tersebut peserta didik secara sadar memahami dan bisa meneladani nilai karakter dari bahan ajar bermuatan nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan. Dalam konteks Kurikulum 2013, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menghadirkan sebuah bahan ajar yang bermuatan nilai karakter.

Pendidikan karakter yang telah dirancang sedemikian rupa oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah ditetapkan 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar perlu dirancang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Seorang guru merencanakan pembelajaran melalui RPP, dalam pembuatan RPP guru diminta memperhatikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam kurikulum 2013. Pada pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran memerlukan metode, strategi, dan bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam proses penilaian pembelajaran, seorang guru diminta menilai ketercapaian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kurikulum merupakan acuan dalam mencapai visi misi pendidikan nasional.

Fungsi dan peranan moral dalam pembelajaran menjadi sangat penting sebagaimana diketahui pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, proses pendidikan atau pembelajaran dijalankan oleh dua unsur penting yaitu pembelajar dan pengajar yang akan membawa pendidikan ke arah positif sebagaimana yang diharapkan. Penerapan pengajaran moral yang terarah akan membawa siswa sebagai pembelajar memahami dan menyadari akan pentingnya memiliki moral yang baik dalam kehidupan.

Kenyataan di lapangan, guru pada umumnya hanya memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran yang luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Permasalahan

ini terungkap dari hasil studi pendahuluan terhadap sistem pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Studi pendahuluan dilakukan dengan dua tahap yaitu melakukan survei lapangan dan melakukan survei literatur.

Survei lapangan dilakukan di Kelas X SMK Tritech Informatika Medan pada materi teks biografi. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran menyusun teks cerita biografi diketahui bahwa guru belum menerapkan metode yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan tidak ada interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita biografi. Selain itu, guru belum menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran menyusun teks cerita biografi. Guru hanya menggunakan buku paket dalam mengajar.

Dalam buku teks pelajaran yang tersedia, biografi tokoh yang diceritakan dalam materi teks biografi hanya tiga tokoh besar di Indonesia yang karyanya diterima dunia. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari B.J. Habibie dari Sulawesi, George Saa dari Papua, dan Ardian Syaf merupakan komikus dari Tulung Agung.

Sementara itu, faktor yang berasal dari peserta didik meliputi kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita biografi. Hasil wawancara dari beberapa siswa Kelas X SMK Tritech Informatika Medan mengatakan bahwa tidak ada satu tokoh dari Sumatera Utara yang dipelajari dalam teks biografi, padahal banyak tokoh dari Sumatera Utara yang kepribadian dan karyanya sukses hingga mendunia.

Permasalahan yang ditemukan di SMK Tritech Informatika Medan dibuktikan dari hasil wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, ibu Nova Andarini, M.Pd beliau mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik rendah pada materi teks biografi. Siswa kelas X yang tuntas pada saat ulangan harian pada materi teks biografi hanya 51% atau 20 siswa dari 38 siswa, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 49% atau 18 siswa dari 38 siswa. Disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar siswa pada materi teks biografi masih tergolong rendah. Beliau melanjutkan, “belajar materi teks biografi berarti belajar meneladani tokoh berpengaruh untuk dunia dalam teks biografi. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks biografi diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Apabila hasil belajar rendah, maka rendah juga pengamalan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik”. Hal ini jelas terlihat dari KD keterampilan untuk materi teks biografi di SMK, yaitu KD 4.14 mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis. Apabila hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi tidak dapat diungkapkan kembali oleh siswa, berarti siswa tersebut tidak memahami karakter-karakter baik tokoh dalam teks. Hal ini menyebabkan pengamalan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik lebih rendah dibandingkan siswa yang bisa menyimak dan memahami nilai-nilai karakter dalam teks.

Selama ini kualitas pembelajaran menyusun teks cerita biografi pada peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan karena dua faktor, yakni faktor

yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari peserta didik.. Kurangnya motivasi dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; kesulitan dalam menyusun teks cerita biografi; dan metode pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Sebaiknya guru mencari suatu pendekatan atau inovasi baru untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita biografi sehingga pembelajaran tidak terpaku pada konsep konvensional. Konsep konvensional tersebut yakni guru hanya ceramah dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Kegiatan pembelajaran tanpa adanya kreatifitas dari guru akan mengakibatkan kebosanan belajar oleh peserta didik.

Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menyusun teks cerita biografi membutuhkan kreatifitas yang inovatif oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik kualitas proses maupun kualitas hasil. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan materi pembelajaran, serta sesuai dengan minat siswa.

Nilai karakter yang terdapat dalam bahan ajar mengandung arti bahwa kita sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesempurnaan bisa belajar dari seseorang lainnya yang menjadikan diri kita menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Makna utama nilai karakter yang tersirat dalam bahan ajar tersebut adalah religius, disiplin, mandiri, dan kerja keras, serta tanggung jawab. Nilai karakter ini akan



ditanamkan ke peserta didik melalui bahan ajar tersebut, karena perilaku yang berkarakter terbangun melalui proses belajar, bukan suatu yang kebetulan.

Berdasarkan survei literatur terhadap penelitian terdahulu Siti Aisyah, Evih Noviyanti, dan Triyanto (2020) melakukan penelitian untuk menelaah problematika pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan unsur bahan ajar. Berdasarkan penelaahan yang dilakukan, buku menjadi bahan ajar yang dominan digunakan oleh guru bahasa Indonesia. Selanjutnya, Angela Klaudia Danu (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Biografi Berbasis Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII/2 SMP Negeri 2 Macang Pacar, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul buku ajar berbasis pendidikan nilai layak untuk diproduksi dan diterapkan sebagai referensi buku ajar di daerah Manggarai Raya.

Penelitian selanjutnya Subekti (2016) berjudul “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai Karakter Kebangsaan Bagi Mahasiswa PGSD”. Hasil penelitian menunjukkan modul yang dikembangkan bersifat sistematis dan praktis bermuatan nilai karakter kebangsaan disusun untuk mempermudah menguasai materi bahasa Indonesia yang sesuai dengan implementasi kurikulum saat ini. Selanjutnya, Supkarwati (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Modul Cetak Pembelajaran Remedial untuk Peningkatan Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP” . Modul cetak pembelajaran remedial mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif untuk mencapai ketuntasan belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII. Oleh

karena itu, pengembangan bahan ajar berupa modul merupakan inovasi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan hasil uraian-uraian, survei lapangan, dan survei literatur di atas ditemukan kelemahan dalam bahan ajar yang dipakai selama ini khususnya terkait dengan materi teks biografi yaitu buku teks siswa. Tokoh pada materi teks biografi tidak ada yang berasal dari Sumatera Utara. hal ini yang menyebabkan motivasi siswa kurang untuk belajar. Penggunaan bahan ajar biografi tokoh nasional yang berasal dari Sumatera Utara merupakan suatu praktik belajar dan pembelajaran yang dilandasi paham kognitivisme dan konstruktivisme. Dengan mempelajari biografi tokoh nasional dari Sumatera Utara maka ada proses 'pembudayaan', di mana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dan diperlukan dalam kehidupannya. Bahan ajar yang akan dikembangkan dengan mengangkat cerita kehidupan tokoh nasional yang berasal dari Sumatera Utara disempurnakan dengan kalimat-kalimat motivasi yang berkaitan dengan nilai karakter setiap tokoh, sehingga siswa semakin termotivasi untuk meneladani nilai karakter tokoh nasional yang berasal dari Sumatera Utara.

Memerhatikan kebutuhan dan kebermanfaatan bahan ajar seperti yang telah dijelaskan di atas perlu adanya pengembangan bahan ajar materi teks biografi yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Maka penelitian ini berusaha untuk mengembangkan bahan ajar materi teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK. Kompetensi dasar bahan ajar berupa modul pada

materi teks biografi mencakup empat KD yaitu: 3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi ; 4.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi; 4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis; dan 4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut ini.

1. Generasi muda sebagai motor dan tulang punggung negara ini sudah rusak moral (akhlak) dan perilakunya, maka guru perlu untuk memupuk akhlak generasi muda dalam pembelajaran di sekolah.
2. Ada indikasi kuat pengembangan ilmu pengetahuan dan sains teknologi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional kurang memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan karakter peserta didik, maka guru harus kreatif mengemas keduanya dalam pembelajaran.
3. Guru pada umumnya guru hanya memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi dari bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.
4. Masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menyusun teks cerita biografi membutuhkan kreatifitas yang inovatif oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik kualitas proses maupun kualitas hasil.

5. Hasil belajar pada materi teks biografi rendah, maka rendah juga pengamalan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
6. Selama ini kualitas pembelajaran menyusun teks cerita biografi pada peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan karena dua faktor, yakni faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari peserta didik, maka guru dan siswa akan sama-sama bekerja sama membuat proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas.
7. Tidak ditemukan satupun tokoh nasional dari Sumatera Utara pada materi teks biografi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Solusi terbaik agar siswa menjadi termotivasi adalah menghadirkan tokoh nasional dari Sumatera Utara pada materi teks biografi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup masalah pada identifikasi masalah di atas terlalu luas, maka perlu dibatasi agar penelitian ini menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian pengembangan ini berdasarkan hasil observasi pembelajaran menyusun teks cerita biografi diketahui bahwa guru belum menerapkan metode yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik siswa kelas X masih rendah pada materi teks biografi. Hasil belajar pada materi teks biografi rendah, maka rendah juga pengamalan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tidak ditemukan satupun tokoh nasional dari Sumatera Utara pada materi teks biografi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Bahan ajar akan dikembangkan berupa modul biografi tokoh nasional yang berasal dari

Sumatera Utara sehingga akan memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dan diperlukan dalam kehidupannya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK Tritech Informatika?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK Tritech Informatika?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK Tritech Informatika?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK Tritech Informatika.
2. Mengetahui hasil kelayakan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK Tritech Informatika.
3. Mengetahui keefektifan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter untuk kelas X SMK Tritech Informatika.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

### (1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

### (2) Manfaat Praktis

#### (a) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa ketika belajar menggunakan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter.

#### (b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guru untuk merancang bahan ajar bermuatan nilai pendidikan karakter, baik pada teks biografi maupun pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam proses dan hasil belajar.

#### (c) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi penulis tentang pengembangan bahan ajar teks biografi bermuatan nilai pendidikan karakter yang layak diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.